TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8723

RESILIENSI ANAK KORBAN PERCERAIAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: STUDI LITERATUR

Resilience of Children Affected by Divorce in the Perspective of Islamic Educational Psychology: A Literature Review

Nanang Anshori & Siti Rokhimah
Institut Mamba'ul 'Ulum Surakarta
anshorinanang@gmai.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 25, 2025	Dec 20, 2025	Jan 1, 2026	Jan 6, 2026

Abstract

Parental divorce can have psychological impacts on children, including emotional stress, anxiety, and difficulties in adjustment; however, some children are able to endure and develop positively through resilience. This study aimed to analyze the concept of resilience among children affected by parental divorce from the perspective of Islamic educational psychology through a literature study. The study employed a qualitative approach with a literature study design, drawing on relevant books and journal articles collected through documentation techniques and analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model. The findings indicate that resilience in children affected by parental divorce is a dynamic adaptive capacity shaped by internal factors and environmental support, particularly from family and school. Education plays a strategic role in fostering resilience by providing supportive learning environments and strengthening socio-emotional skills. From the perspective of Islamic educational psychology, resilience is reinforced by spiritual values such as *sabar*, *tawakkal*, *riḍā*, and *syukur*, which help children interpret divorce as a life trial. Integrating psychological

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

approaches with Islamic educational values forms a comprehensive framework for strengthening resilience among children affected by parental divorce and provides a conceptual basis for developing educational interventions oriented toward enhancing children's psychological resilience.

Keywords: Child Resilience; Parental Divorce; Islamic Educational Psychology; Education; Child Mental Health

Abstrak: Perceraian orang tua dapat menimbulkan dampak psikologis bagi anak, seperti stres emosional, kecemasan, dan kesulitan penyesuaian diri; namun sebagian anak mampu bertahan dan berkembang secara positif melalui kemampuan resiliensi. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep resiliensi anak korban perceraian dalam perspektif psikologi pendidikan Islam melalui studi literatur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur, dengan sumber data berupa buku dan artikel jurnal relevan yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa resiliensi anak korban perceraian merupakan kemampuan adaptif yang bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor internal serta dukungan lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Pendidikan berperan strategis dalam membangun resiliensi melalui penyediaan lingkungan belajar yang suportif dan penguatan keterampilan sosial-emosional. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, resiliensi diperkuat oleh nilai-nilai spiritual seperti *sabar*, *tawakkal*, *riḍā*, dan *syukur* yang membantu anak memaknai perceraian sebagai ujian kehidupan. Integrasi pendekatan psikologis dan nilai-nilai pendidikan Islam membentuk kerangka komprehensif dalam membangun resiliensi anak korban perceraian dan memberikan landasan konseptual bagi pengembangan intervensi pendidikan yang berorientasi pada penguatan ketahanan psikologis anak.

Kata Kunci: Resiliensi Anak; Perceraian Orang Tua; Psikologi Pendidikan Islam; Pendidikan; Kesehatan Mental Anak

PENDAHULUAN

Fenomena perceraian merupakan realitas sosial yang semakin mendapat perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perceraian tidak hanya mencerminkan dinamika relasi rumah tangga, tetapi juga berimplikasi pada struktur keluarga dan kesejahteraan anggotanya. Statistik menunjukkan bahwa angka perceraian tetap tinggi dan cenderung fluktuatif, memicu diskursus tentang stabilitas keluarga dan dampaknya pada generasi berikutnya (Putri, et.al, 2022).

Perceraian orang tua dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Penelitian menunjukkan bahwa perceraian dapat menimbulkan stres emosional, kesedihan, kecemasan, serta berbagai tantangan dalam hubungan interpersonal dan akademik anak (Ramdani, et.al, 2022). Dampak ini bervariasi berdasarkan umur anak,

tingkat konflik antar orang tua, serta dukungan sosial yang tersedia (Aisyah, et.al, 2025). Anak-anak yang mengalami perceraian juga lebih rentan terhadap rendahnya harga diri dan gangguan adaptasi sosial jika tidak didukung dengan strategi koping yang baik (Cristy, et.al, 2023).

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, dan bertahan dari tekanan atau trauma hidup, serta melakukan adaptasi positif meskipun berada dalam situasi sulit (Khoirunisa, 2024). Dalam konteks psikologi pendidikan, resiliensi tidak hanya dipahami sebagai trait individu, melainkan sebagai proses adaptif yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Rouzi, et.la, 2025).

Dalam ranah pendidikan, resiliensi dianggap sebagai aspek penting yang mendukung kemampuan anak untuk berkembang secara optimal walaupun menghadapi stres atau hambatan belajar. Pendidikan yang holistik mampu melatih anak untuk mengelola emosinya serta membangun ketahanan mental yang diperlukan untuk sukses akademik dan kehidupan (Salsabila, et.la, 2024).

Psikologi Pendidikan Islam menawarkan perspektif integratif antara teori psikologi kontemporer dan prinsip-prinsip Islam dalam memahami perkembangan anak. Islam memandang keluarga sebagai madrasah pertama (madrasah ūlā) yang berperan penting dalam pembentukan karakter, moral, dan ketahanan mental anak (Widiyanti et al, 2024). Dalam perspektif ini, nilai-nilai seperti sabar, tawakkal, dan ukhuwah Islamiyah menjadi titik fokus dalam membangun resiliensi anak korban perceraian melalui dukungan spiritual dan sosial yang berakar pada ajaran Islam (Daramatasya, et.al, 2025).

Sejumlah studi telah mengeksplorasi resiliensi anak dalam konteks perceraian, menunjukkan adanya variasi kemampuan resiliensi di kalangan anak dengan latar belakang broken home (Hayati, et,al, 2023). Namun, kajian yang menggabungkan kerangka psikologi pendidikan Islam secara komprehensif masih terbatas. Penelitian yang ada cenderung fokus pada aspek psikologis umum tanpa mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam secara sistematis dalam membangun resiliensi anak korban perceraian (Amalia, et.al, 2025). Hal ini membuka celah ilmiah untuk mengembangkan model resiliensi yang berbasis literatur psikologi pendidikan Islam.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami bagaimana konsep resiliensi anak dapat dikaji melalui lensa Psikologi Pendidikan Islam. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pendidik, orang tua,

serta praktisi pendidikan Islam dalam merancang strategi intervensi yang sesuai guna meningkatkan ketahanan mental anak yang mengalami perceraian orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis konsep resiliensi anak korban perceraian dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana konsep resiliensi anak korban perceraian dalam kajian psikologi, (2) bagaimana peran pendidikan dalam membangun resiliensi anak korban perceraian, dan (3) bagaimana pandangan psikologi pendidikan Islam terhadap resiliensi anak korban perceraian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mensintesis konsep resiliensi anak korban perceraian dalam perspektif psikologi pendidikan Islam melalui studi literatur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep resiliensi anak korban perceraian dalam perspektif psikologi pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Data penelitian berupa konsep, gagasan, dan temuan ilmiah yang diperoleh dari buku dan artikel jurnal yang membahas resiliensi anak, dampak perceraian, serta psikologi pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah sumber-sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, data diseleksi, disusun secara sistematis, dan disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai resiliensi anak korban perceraian dalam perspektif psikologi pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Resiliensi Anak Korban Perceraian dalam Kajian Psikologi

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk berfungsi secara adaptif, bangkit, dan tetap berkembang secara positif ketika menghadapi situasi penuh tekanan atau trauma. Dalam psikologi, resiliensi bukan sekadar bertahan, tetapi juga proses dinamis yang

dipengaruhi kombinasi faktor internal (mis. regulasi emosi, efikasi diri) dan eksternal (mis. dukungan sosial, lingkungan sekolah dan keluarga). Resiliensi pada anak korban perceraian merujuk pada kapasitas anak untuk menghadapi tantangan psikologis yang muncul akibat kehilangan struktur keluarga yang utuh, perubahan relasi orang tua-anak, atau dinamika konflik antar orang tua yang berkepanjangan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tersebut yang memiliki keterampilan emosional dan dukungan sosial yang kuat menunjukkan tingkat resiliensi lebih tinggi meskipun mereka menghadapi stres signifikan dari perceraian orang tua (Putri, et.al, 2022).

Studi empiris di Indonesia menemukan bahwa resiliensi itu tercermin dalam kemampuan anak untuk mengendalikan diri terhadap tekanan lingkungan, memposisikan diri terhadap peristiwa perceraian, dan membangun efikasi diri melalui pengalaman adaptasi (Solimin, et.al, 2025). Literature review lain juga menunjukkan bahwa resiliensi membantu anak bukan hanya untuk bertahan tetapi juga melanjutkan kehidupan sosial–emosionalnya secara adaptif (Astuti, et.al, 2025). Konsep ini sejalan dengan kajian psikologi perkembangan yang menekankan fungsi resiliensi sebagai penyangga mental terhadap efek negatif stresor keluarga seperti perceraian (Hayati, et,al, 2023) .

Beberapa faktor protektif secara psikologis berperan dalam meningkatkan resiliensi anak pasca perceraian, termasuk hubungan kuat antara anak dan setidaknya salah satu orang tua, keterlibatan positif figur dewasa lain (mis. kakek-nenek, guru), serta stabilitas lingkungan sosial di luar rumah (Asriadi, 2023).

2. Peran Pendidikan dalam Membangun Resiliensi Anak Korban Perceraian

Peran pendidikan dalam konteks resiliensi bukan sekadar menyampaikan materi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran sosial-emosional yang kuat. Sekolah dan guru dapat menjadi sumber dukungan signifikan yang membantu anak korban perceraian dalam mengembangkan strategi koping adaptif, pengendalian emosi, kemampuan memecahkan masalah, dan rasa percaya diri yang lebih tinggi.

Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru, hubungan interpersonal yang suportif di sekolah, serta pendekatan kurikuler yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak dapat meningkatkan kemampuan resiliensi anak (Aisyah, et.al, 2025). Selain itu, literatur pendidikan umum menegaskan bahwa sekolah sebagai microsystem sosial mampu memberikan struktur, rutinitas, harapan positif, dan rasa aman yang seringkali

berperan sebagai pengganti sebagian dari dukungan keluarga yang hilang akibat perceraian orang tua (Cristy, et.al, 2023).

Dalam konteks pendidikan karakter dan pembentukan mental, pembelajaran yang menekankan keterampilan sosial, empati, pengaturan diri, serta pembiasaan sikap positif berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan resiliensi anak. Dukungan teman sebaya yang positif dan keberadaan guru yang peka terhadap kebutuhan psikologis anak membantu mereka mempertahankan keterlibatan sekolah, mengurangi kecemasan sosial, dan membangun self-efficacy yang lebih kuat adaptif (Astuti, et.al, 2025).

Selain itu, peran pendidikan informal di lingkungan komunitas dan sekolah (kelompok pendukung anak, konseling sekolah) terus dibuktikan oleh penelitian sebagai faktor protektif yang meningkatkan adaptasi psikologis dan sosial anak korban perceraian (Khoirunnisa, et.al, 2024).

Berikut ini adalah beberapa peran pendidikan dalam membangun resiliensi anaka korban perceraiana:

a. Memahami Resiliensi pada Anak

Resiliensi adalah kemampuan seorang anak untuk *menghadapi, beradaptasi, dan bangkit dari tekanan psikologis atau situasi negatif* seperti perceraian orang tua. Kemampuan ini *bukan hanya faktor bawaan*, namun tumbuh melalui proses interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya, termasuk pendidikan dan lingkungan sekolah (Firmansyah, et.al, 2025).

Perceraian orang tua dapat menimbulkan tantangan emosional seperti kecemasan, rasa kehilangan, atau kesulitan berkonsentrasi di sekolah. Tanpa dukungan pendidikan yang memadai, dampak ini bisa memengaruhi prestasi akademik dan perkembangan sosial anak (Sukniasih, et.al, 2025).

b. Pendidikan sebagai Ruang Sosial dan Emosional

Pendidikan bukan semata tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi ruang sosial-emosional penting bagi anak. Sekolah dan guru dapat menjadi sumber dukungan ketika anak mengalami tekanan batin:

1) Lingkungan sekolah yang suportif meningkatkan rasa aman dan keterhubungan sosial yang menjadi salah satu faktor protektif terhadap stres akibat perceraian.

2) Interaksi dengan teman sekelas dan pendidik membantu anak membangun keterampilan sosial dan mengembangkan harga diri.

3) Program bimbingan dan konseling di sekolah membantu anak memahami emosi, mengembangkan strategi coping, serta mengurangi kecemasan atau kesepian. Hasta Kriya Publishing

Peran guru dalam menanamkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan pola pikir positif penting untuk memperkuat kemampuan anak menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan emosional sebagai dasar pembelajaran optimal.

c. Kolaborasi Sekolah dengan Keluarga

Peran pendidikan efektif bila direkayasa bersama keluarga dan lingkungan. Sekolah perlu:

1) Memberi informasi tentang emosi, konflik, dan strategi coping, baik kepada siswa maupun orang tua.
2) Mengadakan workshop atau konseling keluarga untuk mendukung keterlibatan orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak.
3) Koordinasi antara guru, konselor, dan orang tua dapat mempercepat deteksi hambatan emosional atau akademik yang dialami oleh anak korban perceraian.

Kolaborasi ini penting karena resiliensi secara optimal berkembang melalui jaringan dukungan sosial yang kuat bukan hanya dari sekolah atau orang tua saja, tetapi campuran dari berbagai sumber sosial (Asriadi, 2023).

d. Pendidikan sebagai Sumber Ekspektasi Positif

Anak yang memiliki rutinitas belajar, target capaian, dan pencapaian akademik cenderung:

1) Memiliki fokus yang membawa rasa pencapaian personal.
2) Mengembangkan visi masa depan, sehingga tidak terjebak pada perasaan negatif akibat perceraian.
3) Menguatkan identitas diri melalui peran sebagai siswa, teman, atau peserta kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan begitu, pendidikan menjadi landasan bagi anak untuk mengembangkan pengendalian diri, efikasi diri, dan pemikiran positif meskipun mengalami perubahan keluarga (Solimin, et.al, 2025).

3. Pandangan Psikologi Pendidikan Islam terhadap Resiliensi Anak Korban Perceraian

Psikologi Pendidikan Islam menawarkan perspektif holistik yang menggabungkan teori psikologi modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam pandangan ini, resiliensi tidak hanya dilihat sebagai kapasitas adaptif psikologis, tetapi juga sebagai produk dari internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral Islam seperti sabar (kesabaran), tawakkal (ketergantungan pada Allah), rida (kepasrahan dalam hikmah), serta syukur atas ujian hidup (Ridlwan, et.al, 2024).

Kajian literatur dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis ajaran Islam—yang berfokus pada pembentukan akhlak, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai-nilai moral—dapat memperkuat ketahanan psikologis anak. Misalnya, penelitian tentang pendidikan iman dan praktik keagamaan di sekolah Islam menunjukkan kontribusi positif terhadap kesejahteraan emosional dan ketahanan mental siswa dari keluarga broken home (Dwinandita, 2024).

Selain itu, literatur kajian Islam tentang resiliensi keluarga berbasis Qur'an dan Hadis menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai seperti kesabaran dan rasa tawakkal sebagai landasan spiritual untuk menghadapi tekanan hidup, termasuk perceraian. Pendidikan Islam diarahkan untuk menanamkan makna ujian hidup sebagai bagian dari pembentukan karakter muslim yang tangguh, bukan sekadar pengalaman psikologis yang harus dilalui (Ridlwan, et.al, 2024).

Dalam konteks Psikologi Pendidikan Islam, peran guru pendidikan agama Islam juga dianggap sebagai figur penting dalam membimbing anak melalui pembelajaran nilai-nilai islami yang mendukung resiliensi—termasuk strategi peningkatan pengaturan emosi, harapan positif, serta pemaknaan religius atas peristiwa perceraian (Amalia, et.al, 2025).

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menyimpulkan bahwa resiliensi anak korban perceraian dalam perspektif psikologi dipahami sebagai kemampuan adaptif yang bersifat dinamis, yakni kapasitas anak untuk bangkit, menyesuaikan diri, dan tetap berkembang secara positif meskipun menghadapi tekanan psikologis akibat perceraian orang tua. Resiliensi tidak hanya bergantung pada karakteristik individu, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dukungan lingkungan, khususnya keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan berperan strategis dalam membangun resiliensi anak melalui penciptaan lingkungan belajar yang

suportif, penguatan hubungan sosial-emosional, serta pengembangan keterampilan pengelolaan emosi, pemecahan masalah, dan efikasi diri. Dalam konteks ini, guru, sekolah, dan layanan konseling berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu anak mengatasi dampak psikologis perceraian serta mempertahankan keberfungsian akademik dan sosialnya.

Secara ilmiah, kajian ini menegaskan bahwa resiliensi anak korban perceraian perlu dipahami tidak hanya pada dimensi psikologis, tetapi juga diperkaya oleh dimensi spiritual dan moral dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam seperti sabar, *tawakkal*, rida, dan syukur menjadi fondasi penting dalam membentuk ketahanan mental anak, sementara pendidikan Islam melalui keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai keislaman membantu anak memaknai perceraian sebagai ujian kehidupan yang dapat memperkuat karakter dan kepribadian. Dengan demikian, integrasi pendekatan psikologis dan nilai-nilai pendidikan Islam menawarkan kerangka konseptual yang relevan dan komprehensif untuk memahami dan membangun resiliensi anak korban perceraian, sekaligus memperkaya wacana Psikologi Pendidikan Islam dalam konteks keluarga yang mengalami disrupsi.

Bertolak dari keterbatasan kajian yang masih bersifat konseptual dan berbasis literatur, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris yang menguji secara lebih mendalam dinamika resiliensi anak korban perceraian dalam berbagai konteks pendidikan dan sosial. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada penggalian pengalaman subjektif anak, guru, dan orang tua, serta pada pengujian efektivitas program pendidikan dan layanan konseling berbasis nilai-nilai Islam dalam memperkuat resiliensi anak. Selain itu, kajian komparatif lintas lembaga atau wilayah juga penting dilakukan untuk mengidentifikasi variasi praktik pendidikan dan dukungan sosial yang paling efektif dalam membangun resiliensi anak korban perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N., Arifin, M. Z., Samsudin, U., & Ghofur, A. (2025). Islamic education teacher's strategy in building resilience in students with broken home family backgrounds. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 9*(1), 106–123. https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.101

Asriadi, M. (2023). Analisis Upaya Orang Tua dalam Membantu Resiliensi Siswa Korban Perceraian dalam Meningkatkan Kondisi Sosial, Emosional, dan Akademik di SMP

Negeri 1 Ma'rang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(2), 4384–4393. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6840

Astuti, A. E. E., & Nur, H. (2025). Resiliensi Sebagai Mekanisme Bertahan Anak dalam Dinamika Keluarga yang Tidak Harmonis: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2*(2), 33–42. https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK/article/download/488/341

Cristy, C., & Soetikno, N. (2023). Resiliensi dan Kesepian pada Remaja Berstatus Anak Tunggal yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 31322–31331. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12108

Daramatasya, D., Saguni, F., & Raden, S. (2025). Peran Syariat Islam dalam Proses Resiliensi Psikologi Anak Perempuan yang Fatherless. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, 4*(1), 465–468. https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/download/4241/2101

Dwinandita, A. (2024). Islamic child parenting practices and Muslim family resilience in Southeast Asia: A systematic literature review. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 10*(2), 83–105. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-01

Febianti, A., Wandira, R. A., Fahlawi, N. S., Rahmawati, E., Kurnia, M., Santana, P., Nurkholis, D., & Noviani, D. (2025). The impact and effect of divorce on children's psychological development. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin, 2*(1), 111–123. https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pai/article/view/371

Firmansyah, A., Fadilah, I., & Putri, E. K. (2025). Keefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy Teknik Refreming untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Perceraian. *Konselindo: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 1*(1), 1–8. https://jurnal.hastakriya.org/index.php/konselindo/article/view/68

Hayati, R., Junita, N., & Amalia, I. (2023). Resiliensi pada Anak dari Orangtua Bercerai. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi, 1*(2), 11–24. https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ijpp/article/view/10327

Khoirunnisa, D., & Nasikhin, N. (2024). Reselience through faith: Islamic education as a prespective mental reinforcement for school children who come from broken homes. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), 7*(1), 45–56. https://doi.org/10.23971/mdr.v7i1.8088

Putri, T. A., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Resiliensi pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 9*(6), 147–160. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47436

Ramadani, S., Fitriani, W., & Yeni, P. (2022). The impact of parental divorce on children's psychology. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational, 1*(1), 32–39. https://doi.org/10.55849/djpe.v1i1.12

Ridlwan, M. K., & Fitriana, E. (2024). Building resilient Muslim families: An analysis of resilience based on the Qur'an and Hadith. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman, 11*(2), 387–400. https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/multd/article/view/13620

Rouzi, K. S., Ismail, F. B. H., Afifah, N. M., Rochaendi, E., Musyrifah, F., & Khauro, M. N. (2025). The role of parenting in developing self-resilience and self-regulated learning:

An Islamic educational psychology perspective. *International Journal of Islamic Educational Psychology, 6*(1), 104–120. https://doi.org/10.18196/ijiep.v6i1.26037

Salsabila, D. A., & Rohmah, N. (2023). Resilience factors in early childhood: Islamic values and self-regulation through a mixed-method approach. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 9*(4), 633–646. https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-05

Solimin, H., & Susilawati, N. (2025). Resiliensi Anak Korban Perceraian Orang Tua. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 8*(4), 446–457. https://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/1178

Sukniasih, S., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Dampak Perceraian terhadap Hak dan Perlindungan Anak dalam Perkembangan Pendidikan di Kota Cirebon. *Action Research Journal Indonesia (ARJI), 7*(2), 785–795.

Widiyanti et al. (2024). Regulated learning: An Islamic educational psychology perspective.